BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan sistem informasi saat ini sangat pesat. Perkembangan ini dinilai memudahkan pekerjaan manusia dibandingkan dengan proses manual yang seluruhnya dilakukan oleh manusia. Perkembangan pada sistem informasi banyak dibutuhkan oleh perusahaan bahkan rumah sakit pada saat ini. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 Tentang Rumah Sakit).

Baik rumah sakit milik pemerintah maupun swasta berlomba-lomba menggunakan system informasi dalam membantu melakukan tugasnya. Bukan hanya karena tuntutan akreditasi namun hal ini dirasa lebih menguntungkan dan memudahkan petugas dalam menyelesaikan pekerjaan dan kewajiban rumah sakit. Salah satu kewajiban rumah sakit adalah menyelenggarakan rekam medis (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 Tentang Rumah Sakit). Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Menteri Kesehatan, 2008).

B

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Tentang Rekam Medis adalah PMK Nomor 24 Tahun 2022, menyatakan bahwa perkembangan teknologi dalam Masyarakat mengakibatkan transformasi digitalisasi pelayanan Kesehatan sehingga rekam medis perlu diselenggarakan secara elektronik dengan prinsip keamanan dan kerahasiaan data dan informasi.

Pengertian Rekam Medis menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 269/Menkes/Per/III/2008 tentang Rekam Medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis merupakan milik rumah sakit yang harus dipelihara karena bermanfaat bagi pasien,dokter, maupun bagi rumah sakit. Dokumen rekam medis sangat penting dalam mengemban mutu pelayanan medik yang diberikan oleh rumah sakit dan staf mediknya serta sebagai alat bukti yang akurat di pengadilan.

Rekam Medis adalah siapa, apa, dimana, dan bagaimana perawatan pasien selama di rumah sakit, untuk melengkapi rekam medis harus memiliki data yang cukup tertulis dalam rangkaian kegiatan guna menghasilkan diagnosis, jaminan, pengbatan, dan hasil akhir. Rekam medis adalah keterangan baik yang tertulis maupun yang terekam tentang identitas pasien, anamnese penentuan fisik laboratorium, diagnose segala pelayanan dan tindakan medik yang diberikan kepadapasien dan pengobatan baik

yang dirawat inap, rawat jalan maupun yang mendapatkan pelayanan gawat darurat (Prasasti & Santoso, 2017)

Proses pengolahan rekam medis menjadi salah satu penentu kualitas pelayanan dari seluruh fasilitas kesehatan. Pandemi *Covid-19* telah merubah sistem pelayanan kesehatan diseluruh dunia termasuk Indonesia. Menurut worldometer, per tanggal 7 Maret 2022 jumlah kasus *Covid-19* mencapai 446.611.495 kasus sedangkan di Indonesia mencapai angka 5.748.725 kasus dengan total kematian 150.172 dan sembuh 5.122.602. Jumlah kasus yang terus meningkat memaksa pemerintah maupun industri rumah sakit untuk segera merespon dampak dari pandemik ini.

Industri Rumah sakit adalah yang paling terdampak oleh pandemi *Covid-19*, untuk itu rumah sakit dituntut untuk melakukan adaptasi kebiasan baru sebagai perilaku dalam pelayanan bagi Rumah Sakit dengan tetap melakukan aktivitas secara normal. Salah satu adaptasi kebiasan baru dalam pelayanan rumah sakit adalah penerapan Sistem Informasi Kesehatan dalam setiap internal bisnis di rumah sakit, termasuk diantaranya adalah Rekam Medis. Pengelolaan rekam medis di rumah sakit didorong untuk menerapkan rekam medis secara elektronik. Penerapan rekam medik elektronik merubah pengelolaan rekam medis secara manual menjadi elektronik dengan *paperless.*

Permasalahan yang sering dikaitkan dengan rekam medis elektronik seperti interoperabilitas yaitu kesulitan dalam sistem yang

berbeda untuk saling berkomunikasi dan berbagi data dengan efektif kemudian keamanan privasi yang menyebabkan risiko pelanggaran data dan kebutuhan untuk melindungi informasi pasien dari akses yang tidak sah.

Pada dasarnya Rekam medis elektronik adalah penggunaan perangkat tekhnologi informasi untuk pengumpulan, penyimpanan, pengelolaan serta pengaksesan data yang tersimpan pada rekam medis pasien di rumah sakit dalam suatu sistem manajemen basis data yang menghimpun berbagai sumber data medis (Handiwidjojo, 2009).

(Tiorentap, 2020), (Orbeta, 2005) menyatakan bahwa rekam medis elektronik memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas system kesehatan di Dunia. Dimana rekam medis elektronik dapat dikembangkan untuk mengatasi hambatan interoperabilitas, efisiensi dan sifat fleksibel dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

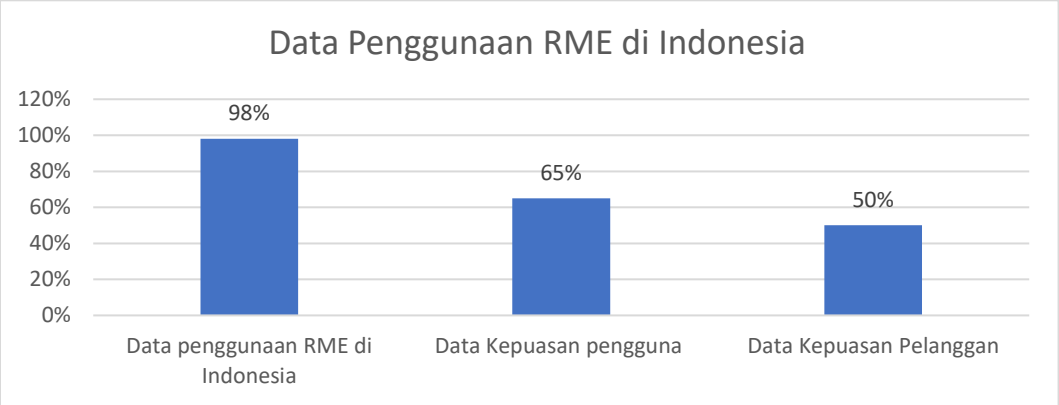
(Rahmawati & Nadjib, 2018) dalam *literature review* menemukan bahwa penggunaan rekam medis elektronik dapat memberikan sejumlah keuntungan antara lain, penurunan LOS (*Length Of Stay*), penurunan angka infeksi, penurunan angka kematian, penurunan angka kematian dari Angka Kematian Ibu (AMI) dalam 2-3 tahun implementasi, pengisian rekam medis dan dokumentasi klinis yang lebih lengkap.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendorong rumah sakit seluruh Indonesia untuk menerapkan rekam medis

elektronik, hal ini tertuang didalam rencana strategis bisnis Kementerian Kesehatan Tahun 2020 – 2024. Untuk mendukung pencapaian rencana strategis bisnis Kementerian Kesehatan, sejak tahun 2021, pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPKBLU), memasukkan Penerapan Rekam Medis Elektronik kedalam Kontrak Kinerja yang disepakati antara Direktur Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan dengan Pimpinan BLUD (Badan Layanan Umum Daerah) Rumah Sakit dan Balai pada Kementerian Kesehatan, Adapun definisi operasional Penerapan Rekam Medis Elektronik berdasarkan kontrak kinerja pimpinan BLUD (Badan Layanan Umum Daerah) dan Dirjen Perbendaharaan kementrian keuangan Republik Indonesia.

Rekam medis elektronik adalah suatu rekam data elektronik berupa data mengenai informasi kesehatan individu yang terkumpul, dikelola dan dikonsulkan oleh tenaga medis serta karyawan rumah sakit yang memiliki otoritas. Rekam Medis Elektronik diterapkan disemua pelayanan dan terintegrasi lengkap. Data Rekam Medis Elektronik tersebut harus dapat digunakan dalam pengambilan keputusan Tindakan medis, permintaan tes laboratorium, radiologi, evaluasi hasil tes dan seterusnya, tidak ada lagi kertas fisik dokumen rekam medis *(paperless).* Untuk dapat memastikan bahwa sistem Rekam Medis Elektronik berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif maka analisis terhadap sistem ini perlu

Gambar 1
Capaian Indikator Data Penggunaan RME di Indonesia
Tahun 2024



Sumber : Laporan Capaian Indikator % Data Penggunaan RME di Indonesia Berdasarkan Data Kemenkes Tahun 2024

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat persentase capaian indikator data penggunaan Rekam Medis Elektronik di Indonesia mencapai 98 % dengan kata lain bahwa rumah sakit telah menjalankan Rekam Medis Elektronik berdasarkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022. Akan tetapi, data kepuasan pengguna hanya mencapai 65 % hal itu disebabkan karena pengguna merasa nyaman dengan rekam medis sistem manual yang selama ini digunakan, selain itu banyak pengguna yang mengalami kesulitan dalam mengakses informasi medis melalui sistem elektronik begitu pula dengan data kepuasan pelanggan hanya mencapai 50%. Pelanggan kesulitan untuk mengakses data informasi medisnya sehingga pelanggan sering kali membandingkan pengalaman mereka dengan sistem rekam medis manual yang lebih familiar dan dirasa lebih mudah digunakan.(Kemenkes Tahun 2024).

Rekam medis elektronik adalah suatu rekam data elektronik berupa data mengenai informasi kesehatan individu yang terkumpul, dikelola dan dikonsulkan oleh tenaga medis serta karyawan rumah sakit yang memiliki otoritas. Rekam medis elektronik diterapkan disemua pelayanan dan terintegrasi lengkap. Data rekam medis elektronik tersebut harus dapat digunakan dalam pengambilan keputusan tindakan medis, permintaan tes laboratorium, radiologi, evaluasi hasil tes dan Untuk dapat memastikan bahwa sistem Rekam Medis Elektronik berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif maka analisis terhadap sistem ini perlu dilakukan melaui suatu penilaian.

Evaluasi sistem informasi adalah upaya konkret untuk mengetahui keadaan sebenarnya suatu implementasi sistem informasi (Indrayati et al., 2021). Evaluasi dalam penerapan suatu sistem perlu dilakukan untuk dapat menemukan masalah-masalah yang dapat menjadi penghambat penerapan sistem ini baik dari sisi pengguna maupun dari organisasi.

Terdapat beberapa metode dalam evaluasi sistem informasi terkait rekam medis, diantaranya adalah *Tekhnology Acceptance Model (TAM)* merupakan metode evaluasi sistem dimana metode ini digunakan untuk menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan sistem tekhnologi. Tujuan utama dari *TAM* adalah untuk meramalkan adopsi teknologi baru di antara pengguna dan untuk menyoroti masalah desain sistem informasi sebelum

penggunaannya menjadi lazim di antara orang-orang (Kamal et al., 2020).

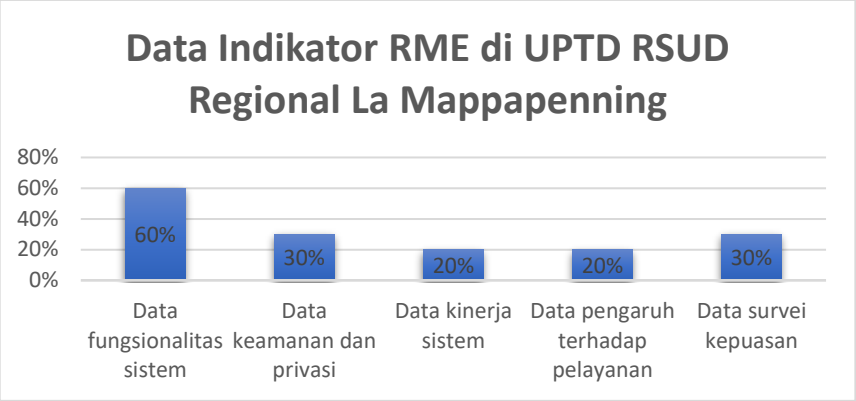
UPTD Rumah Sakit Umum Daerah Regional La Mappapenning sebagai salah satu rumah sakit yang telah menerapkan rekam medis elektronik namun belum pernah dilakukan evaluasi. Berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan, melalui laporan di UPTD Rumah Sakit Umum Daerah Regional La Mappapenning diketahui bahwa Rekam Medis Elektronik telah diterapkan sejak awal tahun 2024 telah menjadi salah satu Indikator Kinerja Unit dimana Rekam medis Elektronik harus terintegrasi lengkap di Tujuh pelayanan dan *paperless* Rekam Medis Elektronik digunakan secara rutin untuk pelaksanaan pekerjaan setiap harinya. Penerapan Rekam Medis Elektronik diharapkan bisa berjalan efektif dan efisien sebagai acuan dalam pelayanan, serta memudahkan dalam penelusuran informasi dan membuat penyimpanan menjadi lebih ringkas sehingga data dapat ditampilkan dengan cepat sesuai kebutuhan dan kerahasiaan dokumen elektronik terjaga dan aman.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas rekam medis mengatakan bahwa dari sisi pengguna masih mengeluhkan jaringan yang lambat kemudian, *Form Elektronic Medical Record (EMR)* pada rekam medis elektronik sudah tersedia akan tetapi belum memiliki fitur yang lengkap sehingga menyulitkan penyedia layanan dalam proses penggunaan RME (Rerekam Medis Elektronik).

Di pelayanan poliklinik, instalasi gawat darurat, rawat inap dan pelayanan penunjang Rumah Sakit La Mappapenning telah tersedia delapan puluh tiga (83) fitur dalam modul Rekam Medis Elektronik (RME) yang mendukung pelayanan cepat dan pencatatan medis secara digital. Namun demikian, masih terdapat beberapa fitur yang belum tersedia pada sistem rekam medik elektronik, yaitu fitur edukasi pasien, fitur *informed consent, discharge planning*, serta *general consent.*

Ketidaklengkapan fitur-fitur ini berpotensi menghambat kelengkapan dokumentasi medis, terutama terkait aspek edukasi pasien, persetujuan tindakan medis, perencanaan pemulangan pasien, serta persetujuan umum atas pelayanan rumah sakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi rekam medis elektronik di pelayanan telah berjalan cukup baik, pengembangan sistem masih diperlukan agar seluruh proses pelayanan dapat tercatat secara lebih komprehensif dan sesuai dengan standar mutu pelayanan kesehatan.

Gambar 2
Capaian Indikator RME di UPTD RSUD Regional La Mappapenning Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024



Sumber : Data Indikator Rekam Medis Elektronik UPTD RSUD Regional La Mappapenning Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024

Pada gambar 2 capaian indikator Rekam Medis Elektronik di UPTD RSUD Regional La Mappapenning menyatakan bahwa data kinerja sistem masih dibawah 50% dari target yang harusnya mencapai 50% bgitu pula dengan data pengaruh terhadap pelayanan masih dibawah 50%.

Berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan melalui laporan dari UPTD Rumah Sakit Umum Daerah Regional La Mappapenning tahun 2024. Rekam Medis Elektronik digunakan secara rutin untuk pelaksanaan pekerjaan setiap harinya. Penerapan Rekam Medis Elektronik sangat efektif dan efisien sebagai acuan dalam pelayanan, serta memudahkan dalam penelusuran informasi dan membuat penyimpanan menjadi lebih ringkas sehingga data dapat ditampilkan dengan cepat sesuai kebutuhan dan kerahasiaan dokumen elektronik terjaga dan aman.

Berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan melalui Instalasi Rekam medis didapatkan data penggunaan Rekam Medis Elektronik :

Tabel 1
Persentase Penggunaan RME di Rawat Jalan UPTD RSUD Regional La Mappapenning Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024

Tahun	Jumlah Pengunjung RI	Penggunaan RME	Persentase Penggunaan RME
2024 (januari-juli)	19,443	19,418 %	99,87%

Sumber : Data Rekam Medis UPTD RSUD Regional La Mappapenning Tahun 2024

Dari tabel 1 dapat disimpulkan, penggunaan rekam medis elektronik di Rawat Jalan di UPTD RSUD Regional La Mappapenning Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024 diperoleh rata-rata 99,87 %. Hal ini menunjukkan Pengguna RME telah patuh dalam penggunaan RME.

Tabel 2
Persentase Penggunaan RME di Rawat Inap UPTD RSUD Regional La Mappapenning Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024

Tahun	Jumlah Pengunjung Inap	Penggunaan RME	Persentase Penggunaan RME
2024 (januari-juli)	142,808	12,523 %	8,84%

Sumber : Data Rekam Medis UPTD RSUD Regional La Mappapenning

Dari tabel 2 dapat disimpulkan, penggunaan Rekam Medis Elektronik di Rawat Inap di UPTD RSUD Regional La Mappapenning

diperoleh 8,84 %. Hal ini menunjukkan rendahnya pemakaian rekam medis elektronik di Unit Rawat Inap.

Menurut data pencapaian indikator kinerja unit rumah sakit terkait rekam medis :

Tabel 3

Indikator Kinerja Unit di UPTD RSUD Regional La Mappapenning Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024

No	Judul Indikator	Standar	2023	2024
1.	Kelengkapan Rekam Medik ≤ 24 jam	> 80%	-	55,67 %

Sumber : Laporan Penunjang Medik UPTD RSUD Regional La Mappapenning

Dari data tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pencapaian indikator tidak mencapai standar yang ada. Ini menunjukkan bahwa penginputan data rekam medis tidak *realtime*. Berdasarkan wawancara dengan kepala kepala instalasi rekam medis, salah satu faktor adalah berkaitan dengan kepatuhan pengisian rekam medis tepat waktu oleh Profesional Pemberi Asuhan (PPA).

Dengan adanya permasalahan tersebut diatas penggunaan rekam medis elektronik di UPTD Rumah Sakit Umum Daerah Regional La Mappapenning oleh pengguna masih rendah terutama di rawat Inap. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi implementasi rekam medis eletronik untuk mengetahui unsur apa saja yang mempengaruhi implementasi Rekam Medis Elektronik.

Dari hasil wawancara dengan salah satu staf di Instalasi Rekam Medis menyatakan bahwa secara aplikasi rekam medis

elektronik sudah sangat lengkap namun implementasinya belum penuh secara elektronik, masalahnya adalah

1. Resistensi dari pengguna yang sudah merasa nyaman dengan manual dari pada menggunakan elektronik.
2. Penginputan yang dilakukan tidak realtime dikarenakan jaringan / sistem yang terganggu dan beban kerja meningkat terutama dalam hal input data dan pemeliharaan sistem yang dapat mengganggu efisiensi kerja.
3. Masalah teknis, gangguan teknis seperti sistem yang lemot atau sering *downtime* atau gangguan sistem yang menjadi sumber frustasi bagi petugas yang harus menyelesaikan tugas dengan cepat., fasilitas pendukung rekam medis elektronik masih kurang.
4. Kurang dukungan Informasi Tekhnologi (IT), petugas merasa bahwa dukungan Informasi Tekhnologi (IT) tidak memadai ketika menghadapi masalah teknis sehingga menghambat pekerjaan mereka.

Dalam Wawancara dengan pihak manajemen UPTD Rumah Sakit Umum Daerah Regional La Mappapenning sangat mendukung mengimplementasikan rekam medis elektronik antara lain mengeluarkan kebijakan terkait implementasi rekam medis elektronik di rumah sakit, namun kebijakan tentang implementasi rekam medis belum sepenuhnya diterapkan disebabkan terkait kebijakan penggunaan *e-sign* pada *resume* medis belum ada. Pihak manajemen juga telah merencanakan untuk penambahan fasilitas

pendukung pengimplementasian rekam medis elektronik, melakukan sosialisasi dan pelatihan penggunaan rekam medis elektronik. Pelatihan penggunaan adalah salah satu faktor penting keberhasilan suatu sistem (Indrayati et al., 2021). Dengan adanya pelatihan dapat mengurangi kesalahan dalam penggunaan Rekam Medis Elektronik (Bowman, 2013).

Demi kelancaran penelitian ini maka peneliti menggunakan referensi penelititan yang sudah ada dan akan membantu dalam proses peneliti. Adapun hasil penelitaian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Cahyani Yunisa (2023) yang berjudul “Pengaruh Implementasi Rekam medis Elektronik terhadap kualitas pelayanan Rawat Jalan di Rumah Sakit X”, implementasi rekam medis elektronik membawa dampak positif terhadap kualitas pelayanan di berbagai rumah sakit dan fasilitas Kesehatan. Dalam implementasinya rekam medis elektronik lebih efektif dibandingkan rekam medis konvesional. Dengan metode kuantitatif deskriptif yang memberikan kuesioner pada 100 informan pasien rawat jalan. dari hasil penelitian ini bahwa implementasi rekam medis elektronik memiliki pengaruh terhadap kualitas pelayanan rawat jalan, namun besar presentase tidak terlalu signifikan karena rekam medis elektronik hanyalah salah satu faktor dari penilaian kualitas pelayanan.

2. Penelitian Coni Orien (2024) dengan judul “Kepuasan Pengguna Rekam Medis Elektronik berdasarkan *Metode End User Computing Satisfaction Di Rumah Sakit Santa Elisabet Medan*” pada kepuasan pengguna adalah tingkat kepuasan tenaga kesehatan secara keseluruhan terhadap interaksi dalam menggunakan rekam medis elektronik. Dalam melaksanakan pelayanan kesehatan tersebut diharapkan ada kepuasan tersendiri yang diterima tenaga kesehatan lewat pelayanan yang dilakukan. Pengukuran kepuasan pengguna rekam medis elektronik dapat dilakukan dengan menggunakan *metode End User Computing Satisfication*. Di rumah sakit Santa Elisabeth ditemukan masih adanya tenaga kesehatan yang tidak puas dalam menggunakan rekam medis elektronik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini 49 informan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kepuasan pengguna rekam medis elektronik berdasarkan *metode EUCS*
3. Penelitian Fransiska Agustina Tahun 2023 dengan judul “ Analisis Efektifitas Penggunaan Rekam Medis Elektronik dalam Pelayanan Psien Rawat Jalan di Puskesmas Sumur Bandung”. Penggunaan Rekam Medis Elektronik dikatakan lebih efektif jika dibandingkan dengan penggunaan rekam medis konvensional. Hal ini dikarenakan penggunaan Rekam

Medis Elektronik dikatakan lebih efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien. Dibalik manfaat yang didapat faktanya masih ada kendala yang dihadapi ketika menggunakan Rekam Medis Elektronik itu sendiri, baik dari faktor sarana dan prasarana maupun faktor sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan mengunakan metode wawancara terstruktur dalam melakukan penelitian sebagai proses pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan aspek tugas atau fungsi sudah bisa dikatakan efektif karena petugas menerapakan Rekam Medis Elektronik dengan baik dan penggunaan Rekam Medis Elektronik juga dianggap sudah efektif oleh petugas dalam penerapannya, selanjutnya berdasarkan aspek rencana atau program juga bisa dikatakan sudah efektif karena mempunyai rencana program yang jelas serta telah berhasil mencapai program yang direncanakan.

Masalah yang ditemukan dari pengambilan data awal, ditemukan masalah penggunaan Rekam Medis Elektronik masih rendah. Penggunaan rekam medis elektronik dilihat dari faktor human adalah pengisian Rekam Medis Elektronik yang tidak real time. Dari aspek tekhnologi ditemukan kendala jaringan yang lambat, belum *paperless*, masih ada item dalam lembar rekam medis belum ada dalam rekam medis elektronik dan tidak adanya *backup* sistem

sehingga apabila terjadi kerusakan sistem maka pelayanan akan terhambat. Dari aspekr oganisasi kendala yang ditemukan adalah kurangnya fasilitas pendukung Rekam Medis Elektronik berupa komputer. Semua masalah yang ada berpengaruh pada indikator kinerja unit (IKU) Rumah Sakit yang tidak mencapai standar, IKU Rumah Sakit tersebut adalah kelengkapan rekam medis ≤ 24 jam.

Evaluasi terhadap implementasi Rekam Medik Elektronik perlu dilakukan untuk menilai dan mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan implementasi Rekam Medis Elektronik, mengetahui manfaat yang didapatkan dari implementasi Rekam Medis Elektronik dan mengidentifikasi masalah utama yang sedang dihadapi pengguna sistem dan organisasi

Penelitian ini menggunakan metode *HOT-Fit* (Yusof & Yusuff, 2013) dimana komponen inti dalam sistem informasi adalah manusia *(Human),* Organisasi (*organization*), technologi dan Manfaat Bersih *(Net Benefit).* kerangka kerja *HOT-Fit* dapat diterapkan dalam mengevaluasi 15 sistem informasi secara ketat, sistematik dan terstruktur. Penerapan kerangka kerja yang fleksibel dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang faktor manusia, organisasi dan tekhnlogi serta kesesuaian diantara ketiganya. Sebagai perwakilan teori lainnya, teori *HOT-Fit* sudah meliputi variable dan sub variable yang diungkapkan teori yang lainya. Dalam penelitian ini berfokus mengevaluasi implementasi rekam medis elektronik yang telah berjalan di UPTD Rumah Sakit Umum Daerah

Regional La Mappapenning menggunakan kerangka HOT-Fit berdasarkan penerimaan pengguna.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa penggunaan rekam medis elektronik masih rendah. Hal ini berpengaruh pada pencapaian Indikator kinerja utama rumah sakit yang tidak mencapai standar. Dengan melihat latar belakang penelitian maka permasalahan penelitian dirumuskan "Bagaimana Evaluasi Sistem Rekam Medis Elektronik di UPTD Rumah Sakit Umum Daerah Regional La Mappapenning Provinsi Sulawesi Selatan.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan melihat latar belakang maka pertanyaan penelitian adalah "Bagaimana Evaluasi Sistem Rekam Medis Elektronik di UPTD Rumah Sakit La Mappapenning Provinsi Sulawesi Selatan" ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latarbelakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk menganalisis evaluasi sistem rekam medis elektronik di UPTD Rumah Sakit Umum Daerah Regional La Mappapenning.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk pihak rumah sakit dalam mengembangkan sistem rekam medis elektronik dan memperoleh masukan untuk perkembangan dan perbaikan sstem rekam medis elektronik.

2. Manfaat Akademik

   Penelitian diharapkan dapat menjadi kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait Administrasi Pelayanan Kesehatan Sistem Informasi Manajemen khususnya evaluasi sistem informasi Rekam Medis Elektronik rumah sakit.